

Penerapan *Community Based Tourism*: Upaya Pendampingan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Karangpakel Bersatu dalam Mengemas Produk Wisata di Desa Badean Jember

Hainur Rofiqi¹, Rebecha Prananta²

email: hainurofiqi@gmail.com; rebecha.prananta.fisip@unej.ac.id

Abstract

Badean Village has a lot of potential, including typical village cuisine, coffee plantations, durian gardens, clear river flows, megalithic historical stones and others. The current development of Badean Village is still not optimal, due to the lack of public knowledge about tourism and people who do not understand well about the tourism potential they have to be packaged, which will later become something interesting and have selling points to tourists. The purpose of this research is to encourage and assist the Pokdarwis Karangpakel Bersatu in optimizing tourism potential so that it can be packaged into tourism products. Data collection methods used are observation, interviews and literature study. The results of this study are: (1) the implementation of the concept of community based tourism (CBT) in Badean Village has been in accordance with the principles of CBT; (2) efforts to assist the Pokdarwis Karangpakel Bersatu in packaging tourism products have been carried out in Badean Village; (3) there are several tourism potentials that have been packaged and developed into tourism products that have selling value.

Keywords: *Badean Village; Community Based Tourism (CBT); Pokdarwis; Tourism Product.*

1. Pendahuluan

Kepariwisataan merupakan keseluruhan aktivitas atau kegiatan pariwisata yang mencakup interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal, pemerintah dan lain-lain yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara. Sektor kepariwisataan sendiri memiliki sifat multidisiplin dan multidimensi, sehingga menyebabkan berbagai bidang (pertanian, perkebunan, perikanan dan lain-lain) dapat dikelola menjadi bagian dari kegiatan kepariwisataan. Kegiatan kepariwisataan juga tidak lepas dengan adanya daya tarik wisata, karena dengan adanya sebuah destinasi wisata yang mencerminkan keunikan dan kekhasan, maka hal ini kemudian menjadikan daerah tersebut menjadi daerah tujuan pariwisata oleh wisatawan.

Objek dan daya tarik wisata meliputi dari berbagai hal, seperti keunikan, ciri khas masyarakat, keindahan alam, ragam budaya, serta buatan manusia. Semua daya tarik tersebut dapat ditemui di setiap desa. Dalam hal ini setiap desa pasti memiliki potensi, baik dari segi alam, budaya dan buatan, dan jika dikembangkan menjadi

¹Hainur Rofiqi: Mahasiswa DIII Usaha Perjalanan Wisata FISIP Unej

²Rebecha Prananta: DIII Usaha Perjalanan Wisata FISIP Unej

lebih baik dengan kemasan-kemasan yang unik serta melibatkan masyarakat sekitar sebagai sumber daya manusia dalam pengelolaannya, maka desa tersebut akan mendapat *value* tersendiri dan memikat para wisatawan untuk pergi dan berkunjung ke desat tersebut. Hal ini jika dilakukan di Desa Badean, maka akan semakin menjadikan keberadaan desa ini semakin diakui.

Desa Badean yang berada di Kecamatan Bangsalsari ini merupakan bagian dari perintisan desa wisata di Kabupaten Jember. Desa Badean merupakan salah satu objek wisata yang baru muncul di Kabupaten Jember setelah adanya pandemi covid-19. Hal ini karena dilaterbelakangi oleh inisiatif kepala desa yang melihat desa tersebut memiliki banyak potensi yang nantinya jika diangkat menjadi objek dan daya tarik wisata dengan sungguh-sungguh akan meningkatkan perekonomian warga setempat. Desa Badean memiliki banyak potensi, diantaranya kuliner khas desa, kebun kopi, kebun durian, aliran sungai yang jernih, batu sejarah megalithikum dan lain-lain.

Langkah dan upaya mulai dibentuk oleh masyarakat Desa Badean dalam bidang pariwisata dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian serta kesejahteraan masyarakat desa. Beragam upaya dan inovasi akan dilakukan ke depannya dan diharapkan Desa Badean menjadi sebuah desa wisata yang ideal, dan memiliki peluang menjadi lebih baik. Dengan menerapkan konsep *Community Based Tourism* yang telah dijalankan oleh masyarakat desa, seperti keikutsertaan masyarakat lokal yang tergabung dalam Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Badean, atau Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Karangpakel Bersatu, dan juga melibatkan para pemuda desa, maka hal ini menjadi dasar ke depan dalam upaya membantu pengembangan dan penataan objek dan daya tarik wisata di Desa Badean dengan melibatkan masyarakat atau komunitas-komunitas di desa.

Desa Badean sendiri memiliki potensi alam yang begitu melimpah seperti perkebunan kopi dan durian, jernih dan dinginnya air sungai yang mengalir, serta kualitas udara yang baik. Tidak hanya itu Desa Badean sendiri secara letak geografis berada di dataran tinggi, sehingga menyebabkan desa ini memiliki alam dan pemandangan yang sangat indah serta pranata kehidupan desa yang menarik. Untuk ke depan butuh pengelolaan yang benar-benar matang dan maksimal dalam pengembangannya, dan perlu untuk dikombinasikan dengan pelibatan kegiatan masyarakat, tentu dengan menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang paham akan pentingnya pariwisata sebagai lokomotif aktivitas wisata di desa untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Perkembangan Desa Badean sekarang ini masih belum optimal, dikarenakan minimnya pengetahuan masyarakat mengenai pariwisata serta masyarakat yang belum memahami secara baik terkait potensi wisata yang mereka miliki untuk dikemas, yang nantinya akan menjadi sesuatu yang menarik dan memiliki nilai jual kepada wisatawan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mendorong dan mendampingi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Karangpakel Bersatu agar dapat mengoptimalkan adanya potensi-potensi wisata hingga dapat dikemas menjadi produk wisata dan memiliki nilai jual kepada wisatawan.

Dalam hal ini, kesadaran masyarakat atau Pokdarwis akan pentingnya dampak pariwisata terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat di Desa Badean masih belum optimal. Untuk itu, penulis mengupayakan dan mendorong konsep *Community Based Tourism* (CBT) sehingga dapat diimplementasikan langsung oleh masyarakat

desa dengan cara melibatkan masyarakat dalam Kelompok Sadar Wisata yang mewadahi para pemuda dan masyarakat untuk lebih pro-aktif dalam penyelenggaraan aktivitas serta memberikan inovasi terhadap sektor pariwisata di desa, yang berkaitan dengan mengemas potensi dan daya tarik wisata yang ada sehingga dapat menjadi produk wisata dan dikembangkan atau dipasarkan dengan baik dan maksimal.

Dengan penerapan konsep pariwisata berbasis masyarakat ini akan mengatasi permasalahan yang ada di Desa Badean seperti tata kelola organisasi atau administrasi menjadi lebih baik, optimisasi potensi wisata, peningkatan sarana dan prasarana sebagai penunjang aktivitas atau kegiatan wisatawan serta pengelolaan sumber daya manusia yang baik dan tertata.

Partisipasi atau keterlibatan masyarakat disini sangatlah penting dalam penerapan konsep *Community Based Tourism* di Desa Badean. Hal ini nantinya akan mendorong terciptanya pengelolaan sumberdaya pariwisata yang lebih baik dan hak-hak mereka untuk berpartisipasi dapat dikelola secara bersama, sehingga akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian mereka. Upaya pemanfaatan sumber daya alam, budaya dan buatan yang ada menjadi sebuah tantangan bagi masyarakat Desa Badean untuk mewujudkan desa mereka menjadi desa wisata. Untuk itu, maka penerapan *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Badean diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat desa khususnya dalam memanfaatkan dan memaksimalkan sumber daya di sektor pariwisata perdesaan secara optimal.

Penerapan *Community Based Tourism* di Badean sendiri dapat dilihat dalam beberapa komunitas atau organisasi seperti, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Karangpakel Bersatu yang mewadahi para pemuda desa untuk menggerakkan dan mendorong aktivitas pariwisata menjadi sebuah inovasi baru, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Badean yang mendukung penuh dengan cara memfasilitasi sarana dan prasarana dalam kegiatan wisata di Desa Badean, dan Kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang terdiri dari ibu-ibu yang berperan aktif dalam pengembangan wisata kuliner Desa Badean.

Desa Badean sendiri memiliki masyarakat yang sangat mendukung terhadap aktivitas pariwisata. Artinya masyarakat disana sudah mulai sadar akan pentingnya wisata sebagai penumbuh stimulus ekonomi dan juga sebagai *brand* desa. Adanya keterbatasan pendidikan atau pengetahuan dan kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang ahli di bidang pariwisata, menyebabkan beberapa warga atau masyarakat sulit untuk mengemas dan memberikan inovasi terhadap potensi desa yang dimiliki baik berupa alam, budaya dan buatan. Jika produk-produk pariwisata dikemas dengan menarik melalui penerapan konsep *Community Based Tourism* maka tidak diragukan lagi, akan memikat perhatian wisatawan untuk pergi dan berkunjung ke Desa Badean. Berdasarkan pemaparan di atas maka hal tersebut menjadi latar belakang dalam penulisan karya tulis ilmiah ini dengan judul “Penerapan *Community based tourism*: Upaya Pendampingan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Karangpakel Bersatu Dalam Mengemas Produk Wisata Di Desa Badean Jember”.

Tinjauan Pustaka

***Community Based Tourism* (CBT)**

Salah satu konsep yang menjelaskan peran komunitas dalam pembangunan pariwisata adalah *Community Based Tourism* (CBT). Secara konseptual, prinsip dasar kepariwisataan berbasis masyarakat adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku

utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kepariwisataan, sehingga kemanfaatan kepariwisataan sebesar-besarnya diperuntukkan bagi masyarakat. Sasaran utama pengembangan kepariwisataan haruslah meningkatkan kesejahteraan masyarakat (setempat) (Luturlean dkk., 2019).

Menurut Hadiwijoyo (2012:71) mengemukakan bahwa *Community Based Tourism* adalah pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial, dan lingkungan. Bentuk pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat untuk masyarakat, guna membantu para wisatawan untuk meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang masyarakat dan tata cara hidup masyarakat lokal (*local way of life*). Dengan demikian, *Community Based Tourism* sangat berbeda dengan pariwisata massal (*mass tourism*).

Luturlean dkk. (2019:27) mengatakan konsep *community based development* lazimnya digunakan oleh para perancang pembangunan pariwisata strategis untuk memobilisasi komunitas untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan sebagai partner industri pariwisata. Tujuan yang ingin diraih adalah pemberdayaan sosial ekonomi komunitas itu sendiri dan meletakkan nilai lebih dalam berpariwisata, khususnya pada para wisatawan. *Trend* dunia global saat ini dalam pengembangan *community based development* telah dibakukan sebagai alat dan strategi pembangunan yang tidak hanya terbatas di bidang pariwisata, melainkan dalam konteks pembangunan negara, dengan membuka kesempatan dalam akses komunitas untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan.

Luturlean dkk. (2019) mengemukakan bahwa *Community Based Development* adalah konsep yang menekankan kepada pemberdayaan komunitas untuk menjadi lebih memahami nilai-nilai dan asset yang mereka miliki, seperti kebudayaan, adat istiadat, masakan kuliner, dan gaya hidup. Dalam konteks pembangunan wisata, komunitas tersebut haruslah secara mandiri melakukan mobilisasi asset dan nilai tersebut menjadi daya tarik utama bagi pengalaman berwisata wisatawan. Melalui konsep *Community Based Tourism*, setiap individu dalam komunitas diarahkan untuk menjadi bagian dalam rantai ekonomi pariwisata. Suansri (2003) mengemukakan dalam Luturlean dkk. (2019:28), ada beberapa prinsip dari *Community Based Tourism* yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengenali, mendukung, dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata;
- b. Melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata dalam berbagai aspeknya;
- c. Mempromosikan kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan;
- d. Meningkatkan kualitas kehidupan;
- e. Menjamin keberlanjutan lingkungan;
- f. Melindungi ciri khas (keunikan) dan budaya masyarakat lokal;
- g. Mengembangkan pembelajaran lintas budaya;
- h. Menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia;
- i. Mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat;
- j. Memberikan kontribusi dengan presentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh dari proyek pengembangan masyarakat;
- k. Menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungannya.

Pengembangan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat

Pariwisata perdesaan merupakan suatu bentuk pariwisata yang bertumpu pada objek dan daya tarik berupa kehidupan desa yang memiliki ciri-ciri khusus dalam masyarakatnya, panorama alamnya, maupun budayanya, sehingga mempunyai peluang untuk dijadikan komoditi bagi wisatawan. Kehidupan desa sebagai tujuan wisata adalah desa sebagai objek sekaligus subjek dari kepariwisataan. Sebagai sebuah objek maksudnya adalah bahwa kehidupan perdesaan merupakan tujuan bagi kegiatan wisata, sedangkan sebagai objek adalah bahwa desa dengan aktifitas kepariwisataan, dan apa yang dihasilkan oleh kegiatan tersebut akan dapat dinikmati oleh masyarakat secara langsung. Peran aktif masyarakat sangat menentukan dalam kelangsungan kegiatan pariwisata perdesaan (Hadiwijoyo, 2012).

Konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menurut Hadiwijoyo (2012) mengemukakan bahwa produk pariwisata secara lokal diartikulasikan dan dikonsumsi, produk wisata dan konsumennya harus *visible* bagi penduduk lokal yang sering kali sangat sadar terhadap dampak turisme. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pariwisata harus melibatkan masyarakat lokal, sebagai bagian dari produk wisata, selain itu dari pihak industri juga harus melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan. Masyarakat lokal-lah yang harus menerima dampak kumulatif dari perkembangan wisata dan mereka butuh untuk memiliki input yang lebih besar, sehingga keterlibatan masyarakat dalam *Community Based Tourism* dapat dikemas dan dijual sebagai produk pariwisata. Muallisin (2007) dalam Hadiwijoyo (2012) memberikan *guidelines* pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, yakni:

- a. Mengidentifikasi prioritas pembangunan yang dilakukan penduduk lokal (*resident*);
- b. Mempromosikan dan mendorong penduduk lokal;
- c. Pelibatan penduduk lokal dalam industri pariwisata;
- d. Investasi modal lokal atau wirausaha sangat dibutuhkan;
- e. Partisipasi penduduk dalam *event-event* dan kegiatan yang luas;
- f. Produk wisata untuk menggambarkan identitas lokal;
- g. Mengatasi problem-problem yang muncul sebelum pengembangan yang lebih jauh.

Produk Pariwisata

Produk Pariwisata adalah suatu bentukan yang nyata dan tidak nyata, dalam suatu kesatuan rangkaian perjalanan yang hanya dapat dinikmati apabila seluruh rangkaian perjalanan tersebut dapat memberikan pengalaman yang baik dan memuaskan bagi yang melakukan perjalanan. Untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, diperlukan serangkaian upaya yang saling terkait dan terpadu oleh pemangku kepentingan agar dapat memberikan kenyamanan (Muljadi dan Warman, 2016:55).

Adapun dimensi produk wisata sebagai alat ukur menurut Muljadi (2012), yaitu atraksi wisata, fasilitas dan amenities, serta aksesibilitas. Dimensi produk wisata menggunakan dimensi sebagai berikut: (1) Atraksi wisata, merupakan potensi yang dimiliki yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung; (2) Fasilitas dan amenities, yaitu berbagai fasilitas yang dapat menunjang satu dengan yang lain yang dapat memberikan kenyamanan serta kepuasan bagi para wisatawan selama melakukan perjalanan wisata; (3) Aksesibilitas, yaitu kemudahan seorang wisatawan untuk

mencapai daerah tujuan wisata melalui media transportasi (Dani dan Thamrin, 2019; Safitri, 2020).

2. Metodologi

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dengan tujuan untuk mendapatkan data yang benar dan akurat.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada Pendamping Desa Badean, warga lokal dan pihak terkait lainnya untuk data yang diperlukan agar lebih jelas dan lengkap.

c. Studi pustaka

Studi pustaka yang digunakan berasal dari sumber referensi seperti buku, internet dan referensi karya tulis ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Hasil dan Diskusi

Penerapan Prinsip *Community based tourism* Di Desa Badean

Konsep *Community Based Tourism*(CBT) merupakan sebuah konsep dengan menjelaskan peran atau keterlibatan sebuah komunitas dalam melakukan pembangunan pariwisata, yakni kelompok sadar wisata Karangpakel Bersatu yang terdapat di Desa Badean, Bangsalsari, Jember. Dalam penerapan konsep *Community based tourism* ini menempatkan masyarakat yang tergabung dalam sebuah komunitas sebagai pelaku utama dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, budaya dan buatan yang terdapat di Dusun Karangpakel Desa Badean untuk dikembangkan menjadi sebuah produk pariwisata sehingga memiliki nilai jual pada wisatawan. Adapun beberapa prinsip *Community Based Tourism* (CBT) yang harus dilakukan di Desa Badean, antara lain sebagai berikut:

a. Mengenali, mendukung, dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata;

Pelaksanaan dalam proses penerapan konsep *Community Based Tourism*(CBT) mengharuskan masyarakat dapat mengenali terkait potensi alam, budaya, dan buatan yang mereka miliki untuk dapat dikembangkan serta dipromosikan sehingga memiliki nilai jual kepada wisatawan. Potensi wisata alam yang terdapat di Desa Badean seperti pemandangan puncak serta adanya gazebo yang cukup luas dan lebar yang dapat dikembangkan sebagai paket wisata untuk kegiatan *meeting* dan acara lainnya. Dari segi potensi wisata budaya yakni adanya kuliner khas Desa Badean, produk lokal kopi robusta yang dapat dikembangkan atau dipromosikan lebih jauh pada wisatawan sehingga dapat meningkatkan perekonomian warga sekitar, dan mempromosikan wisata buatan yakni edukasi peternakan kelinci dan olahan pakan ternak sapi dalam kegiatan edukatif, kreatif serta mengasah keterampilan.

b. Melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata dalam berbagai aspeknya;

Keikutsertaan masyarakat dalam semua aspek baik dari segi perencanaan, pengembangan, pengorganisasian dan lain-lain perlu dilibatkan seperti halnya yang

terdapat di Desa Badean, karena masyarakat yang tergabung dalam kelompok sadar wisata sebagai pemangku kepentingan lokal dapat memahami akan situasi dan kondisi ke depan dalam sektor pariwisata. Pelibatan masyarakat Desa Badean dapat dilihat dalam aspek perencanaan dan pembangunan di sektor pariwisata. Adanya masyarakat yang tergabung dalam komunitas kelompok sadar wisata merupakan merupakan factor kunci akan pentingnya sektor pariwisata sebagai penumbuh geliat ekonomi, melakukan pembangunan-pembangunan dengan azas gotong royong dan swadaya masyarakat terkait sarana dan prasarana yang ada untuk menunjang kebutuhan para wisatawan. Tidak hanya itu, upaya untuk melibatkan masyarakat yang tergabung dalam Pokdarwis Karangpakel Bersatu dalam pengemasan potensi wisata menjadi produk wisata juga harus menjadi prioritas.

c. Mempromosikan produk wisata;

Setiap individu masyarakat, dapat merasakan rasa bangga akan komunitas yang mereka miliki seperti adanya Pokdarwis Karangpakel Bersatu yang mewadahi aspirasi dan kreativitas akan pentingnya sadar wisata dalam segi tindakan dan pengaplikasian. Hal ini juga dilakukan oleh Pokdarwis Karangpakel Bersatu dalam mempromosikan produk wisata baru yakni wisata edukasi kelinci dan olahan pakan sapi. Wisata edukasi ini telah mulai dipromosikan oleh pokdarwis melalui media sosial Desa Badean.

d. Meningkatkan kualitas kehidupan;

Masyarakat yang tergabung dalam Pokdarwis Karangpakel Bersatu berupaya memanfaatkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada. Dengan mengemas potensi yang ada menjadi sebuah produk wisata atau paket wisata, maka hal tersebut nantinya dapat dijual kepada wisatawan. Inisiasi ini dilakukan dengan harapan ke depan agar terciptanya taraf hidup yang lebih baik, dapat membuat inovasi atau terobosan baru seperti adanya biji kopi, buah durian diolah dan dihasilkan menjadi produk lokal khas Desa Badean sehingga memiliki cita rasa, diferensiasi dan lain sebagainya.

e. Menjamin keberlanjutan lingkungan;

Peran dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata dengan melibatkan masyarakat dalam sebuah komunitas seperti kelompok sadar wisata dapat menjadi landasan ke depan sebagai upaya penggerak dalam kegiatan sadar wisata. Sadar wisata dalam hal ini harus dapat memperhatikan dampak dari kegiatan sektor pariwisata yang dilakukan oleh wisatawan terhadap lingkungan sekitar. Bilamana dengan adanya kegiatan wisata seperti edukasi kelinci, olahan pakan ternak sapi akan berdampak buruk terhadap lingkungan, maka pihak pengelola Desa Badean harus dapat memperhatikan lebih detail seperti kapasitas daya tampung wisatawan (pembatasan jumlah wisatawan), menyediakan tempat sampah yang mencukupi dan lain-lain.

f. Melindungi ciri khas (keunikan) dan budaya masyarakat lokal;

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang di dalam masyarakat atau sebuah kelompok atau dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat Desa Badean dalam beraktivitas menjadi seorang petani atau pekebun. Masyarakat Desa Badean sebagian besar berprofesi sebagai petani kopi, durian, dan juga pisang. Hal ini dapat dikembangkan dan dilestarikan dengan cara mengkombinasikan kegiatan pertanian atau perkebunan menjadi kegiatan pariwisata (*agrotourism*), atau dapat juga dengan membuat produk lokal khas desa yakni bubuk

kopi yang dijual kepada wisatawan atau melalui media sosial *Shopee* sehingga masyarakat tetap bekerja seperti biasa dan juga dapat penghasilan tambahan.

g. Mengembangkan pembelajaran lintas budaya;

Datangnya wisatawan ke Desa Badean dengan tujuan ingin melakukan kegiatan wisata, maka hal ini membuat masyarakat atau Pokdarwis Karangpakel Bersatu dapat melihat dan mempelajari beberapa budaya yang masuk. Masyarakat dapat mengetahui budaya dari wisatawan sehingga nantinya bisa memberikan pelayanan yang memuaskan, misalnya wisatawan yang dari perkotaan dapat disajikan menu *breakfast* dengan roti dan selai durian, ketan durian, bubur ayam khas Desa Badean dan lain-lain. Dengan latar belakang wisatawan yang berbeda-beda, masyarakat dapat mengambil budaya-budaya yang baik atau positif sebagai proses perubahan pola pikir. Tidak hanya itu, pembelajaran lintas budaya ini juga bertujuan untuk saling menghormati dengan adanya budaya-budaya wisatawan dalam berkunjung ke Desa Badean.

h. Menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia;

Adanya wisatawan yang berkunjung ke Desa Badean, mengharuskan masyarakat dapat menghargai, menghormati budaya wisatawan mengingat masing-masing wisatawan memiliki ketidaksamaan antara satu dengan yang lainnya. Upaya ini dapat diimplementasikan misalnya dalam kegiatan wisata edukasi kelinci, dengan tidak membedakan wisatawan satu dengan yang lainnya dan juga dapat menghormati budaya mereka. Hal tersebut juga bagian dari keramahtamahan dan pelayanan kepada wisatawan sehingga menumbuhkan kesan yang baik kepada masyarakat atau kelompok sadar wisata oleh wisatawan.

i. Mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat;

Dengan adanya masyarakat yang tergabung dalam komunitas pokdarwis dan badan usaha milik desa dalam upaya mengembangkannya dan mengelola kegiatan dalam sektor pariwisata, maka hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan *impact* yang baik terhadap kemajuan desa terutama sebagai pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat Desa Badean. Masyarakat sebagai pondasi utama nantinya dapat menikmati beberapa persen keuntungan dari jerih payah bersama, utamanya dalam sektor pariwisata.

j. Memberikan kontribusi untuk pembangunan pariwisata dengan persentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pengembangan masyarakat;

Masyarakat sebagai penggerak utama dalam bidang kegiatan pariwisata di Desa Badean mendapatkan beberapa persentase keuntungan dari sektor pariwisata yang semakin berkembang. Selain itu, masyarakat juga berperan serta untuk berkontribusi dalam upaya pembangunan di bidang sektor pariwisata antara lain dengan cara memperbaiki sarana prasarana yang rusak atau pengadaan dalam hal fasilitas wisata yang dibutuhkan.

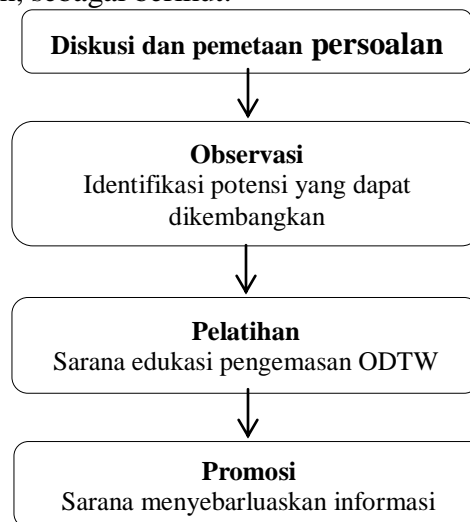
k. Menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungannya.

Dengan pelibatan masyarakat yang tergabung dalam Pokdarwis Karangpakel Bersatu, menjadikan upaya untuk lebih dapat memperhatikan lingkungan sekitar. Seperti halnya beberapa anggota kelompok sadar wisata setiap hari Jumat melakukan aksi bersih desa dengan membersihkan area puncak Badean dari sampah, menyiram tanaman, membersihkan toilet, tempat ibadah sehingga tercipta suasana yang nyaman, asri, dan kondusif. Hal ini juga diimplementasikan dalam mengemas wisata edukasi olahan pakan ternak sapi, masyarakat juga memanfaatkan kotoran sapi sebagai pupuk kompos guna menyuburkan tanaman, pepohonan, serta bunga. Kegiatan masyarakat

atau kelompok sadar wisata ini merupakan bagian dari hubungan mereka untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.

Proses Pendampingan Pokdarwis Karangpakel Bersatu dalam Pengemasan Produk Wisata

Dalam upaya proses mendorong dan mendampingi Pokdarwis Karangpakel Bersatu dalam pengemasan objek dan daya tarik wisata di Desa Badean hingga menjadi produk wisata, butuh peran masyarakat sebagai kunci untuk penggerak lokomotif bidang pariwisata. Proses pengemasan objek dan daya tarik wisata membutuhkan aspek pendukung seperti sarana dan prasarana, kelengkapan alat sebagai penunjang kegiatan atau aktivitas wisata tersebut. Salah satu aspek penunjang kebutuhan wisatawan yang harus dimiliki Desa Badean yaitu adanya kamar mandi, keamanan, tempat kegiatan wisata, musholla, papan informasi wisata, paket wisata dan lain-lain. Adapun beberapa upaya pendampingan pada Pokdarwis Karangpakel Bersatu dalam pengemasan Produk wisata di Desa Badean sehingga memiliki nilai jual kepada wisatawan, sebagai berikut:



Gambar 1. Proses pendampingan Pokdarwis Karangpakel Bersatu Desa Badean

Pendampingan Pokdarwis Karangpakel Bersatu dalam pengemasan produk wisata di Desa Badean, adalah sebagai berikut:

a. **Diskusi dan Pemetaan Persoalan**

Sesi diskusi dilakukan bersama anggota Pokdarwis Karangpakel Bersatu Badean untuk bertukar pemikiran, memperoleh pemahaman dari persoalan yang ada, dan menemukan solusi penyelesaiannya. Anggota Pokdarwis sendiri menyampaikan persoalan yang tengah dihadapi, seperti tentang kualitas SDM internal yang kurang akan pengetahuan terkait pariwisata, pengelolaan objek dan daya tarik wisata yang kurang optimal, serta minimnya pengetahuan pembuatan paket wisata yang terdapat di Desa Badean.

Pemetaan persoalan dilakukan dengan memberikan pendampingan kepada Pokdarwis Karangpakel Bersatu yaitu dengan mencatat beberapa persoalan yang ada atau yang menjadi hambatan sehingga terdapat beberapa upaya yang akan dilaksanakan dalam menyikapi masalah yang ada.

b. **Observasi**

Observasi merupakan upaya yang dilakukan dalam mendorong dan mendampingi pokdarwis untuk terjun langsung di lapangan yang dilakukan di titik-titik tempat terdapatnya potensi dan daya tarik wisata di Desa Badean. Observasi dilakukan di peternakan kelinci yang berpotensi menjadi wisata edukasi kelinci. Aktivitas peternakan kelinci ini dapat digunakan sebagai aktivitas pariwisata, dengan pasar wisatawan yaitu anak sekolah. Observasi selanjutnya yaitu di *home industry* olahan pakan ternak sapi, serupa dengan peternakan kelinci, tempat ini berpotensi untuk dibuat menjadi paket wisata edukasi. Wisatawan dapat mengetahui bahan-bahan olahan pakan sapi selain rumput juga terdapat beberapa komponen tambahan sebagai penunjang kebutuhan nutrisi pakan sapi. Diharapkan setelah adanya kegiatan observasi ini, Pokdarwis Karangpakel dapat mengemas potensi ini menjadi salah satu atraksi wisata yang dapat dikembangkan untuk menunjang kegiatan *agrotourism* di Desa Badean.

c. Pelatihan

Upaya pelatihan ini dilakukan untuk memberikan wawasan dan pemahaman tentang dasar pariwisata yang diikuti oleh para pemuda yang tergabung dalam kepengurusan Pokdarwis Karangpakel Bersatu. *Output* yang diharapkan setelah pelaksanaan pelatihan ini adalah masyarakat yang tergabung dalam komunitas kelompok sadar wisata dapat mengemas potensi wisata menjadi produk wisata yang siap jual dan memiliki nilai pada wisatawan.

d. Promosi

Dalam hal ini promosi digital sangat penting dalam upaya dan usaha memberikan informasi kepada calon wisatawan yang ingin berkunjung ke Desa Badean. Hal ini sebagai pendorong pertumbuhan pariwisata dan meningkatkan tingkat perekonomian masyarakat desa dalam bidang pariwisata. Proses awal dalam upaya mempromosikan objek dan atraksi wisata yang dimiliki oleh Desa Badean adalah membuat beberapa akun media sosial seperti, akun *youtube*, *instagram*, *facebook* dan *shopee* untuk penjualan produk makanan dan minuman khas Desa Badean. Upaya ini dilakukan untuk menyebarkan informasi tentang keberadaan Desa Badean yang memiliki objek wisata alam, budaya maupun buatan. Diharapkan setelah pembuatan akun media sosial ini Desa Badean mendapatkan *impact* langsung serta dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian warga lokal Desa Badean.

Potensi Wisata Desa Badean Yang Dapat Dikemas Menjadi Produk Wisata

Desa Badean memiliki potensi sumber daya pariwisata yang cukup banyak. Potensi tersebut antara lain adanya peternakan kelinci dan *home industry* olahan pakan ternak sapi. Dua jenis potensi tersebut dapat dikemas menjadi produk wisata edukasi yang berbasis pada kegiatan pembelajaran, keterampilan dan pengalaman baru. Tidak hanya itu, terdapat gazebo yang terdapat di Puncak Badean yang berpeluang dikembangkan untuk kegiatan *meeting* serta sekaligus juga dapat menampilkan dan mempromosikan makanan atau minuman khas Desa Badean saat *meeting* berlangsung.

Adapun beberapa potensi wisata yang sudah dikemas dan dikembangkan oleh kelompok sadar wisata menjadi produk wisata yang memiliki nilai jual terhadap wisatawan, sebagai berikut:

a. *Booking meeting gazebo*;

Di Puncak Badean terdapat beberapa gazebo yang dapat digunakan untuk kegiatan *meeting*, senam, reuni dan acara lainnya. Terdapat tiga gazebo yang

berpeluang untuk dikembangkan atau dikemas sebagai salah satu objek wisata, dengan kapasitas kurang lebih 30 hingga 40 orang dalam satu gazebo. Adapun harga yang ditawarkan yakni 8 jam penyewaan Rp. 300.000 dan untuk penyewaan satu hari penuh sebesar Rp. 600.000. Hal tersebut akhirnya melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama yang tergabung dalam Pokdarwis Karangpakel Bersatu Desa Badean serta berkoordinasi dengan Pendamping Desa, Bapak Fawaid.

b. Wisata edukasi kelinci dan olahan pakan ternak sapi;

Adanya peternakan kelinci dan olahan pakan ternak sapi yang terdapat di Dusun Karangpakel, Desa Badean berpeluang untuk dikembangkan menjadi bagian dari kegiatan pariwisata. Dalam kegiatan ini nantinya melibatkan masyarakat asli sebagai *tour guide* yakni pemilik *home industry* sendiri karena mereka sebagai pemilik atau pengelola yang mengetahui kegiatan tersebut serta melibatkan beberapa anggota pokdarwis. Kegiatan ini bertujuan untuk melibatkan masyarakat sehingga mereka dapat berinteraksi langsung dengan para wisatawan yang datang.

c. Wisata kuliner khas Desa Badean

Desa Badean memiliki berbagai kuliner khas desa. Hal ini menjadi sebuah peluang untuk mengupayakan komunitas pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK) ikut andil dalam mengemas dan mengembangkan wisata kuliner ini. Sebagian besar dalam wisata kuliner diperankan oleh masyarakat atau ibu-ibu yang tergabung dalam komunitas pembinaan kesejahteraan keluarga. Kolaborasi antara ibu-ibu PKK dengan Pokdarwis Karangpakel Bersatu diharapkan dapat meningkatkan potensi wisata kuliner yang ada di Desa Badean.

Upaya pertama yang dilakukan adalah berkomunikasi bersama beberapa anggota Pokdarwis tentang ketersediaan kuliner khas Desa Badean. Setelah itu mencatat beberapa menu makanan, minuman dan cemilan untuk dimasukkan didalam daftar menu makanan. Upaya ini dilakukan selain untuk pemberdayaan terhadap masyarakat, juga mengenalkan cita rasa khas Desa Badean kepada wisatawan yang berkunjung, sehingga mendapatkan *feedback* atas sesuatu yang sudah dikerjakan dan diharapkan nantinya dapat melakukan upaya pembenahan atau perbaikan. Salah satu wisata kuliner yang sudah menjadi produk lokal khas desa yakni kemasan bubuk kopi robusta, kerupuk petulo dan keripik gadung.

4. Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain: Pelaksanaan konsep *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Badean telah melibatkan masyarakat yang tergabung dalam Pokdarwis Karangpakel Bersatu sebagai upaya dan mendorong dalam pengemasan produk wisata. Adapun beberapa prinsip CBT yang dilakukan yakni mengenali, mendukung, dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata; melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata dalam berbagai aspeknya; mempromosikan produk wisata; meningkatkan kualitas kehidupan; menjamin keberlanjutan lingkungan; melindungi ciri khas (keunikan) dan budaya masyarakat lokal; mengembangkan pembelajaran lintas budaya; menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia; mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat; memberikan kontribusi dengan persentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pengembangan masyarakat; menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungannya.

Beberapa upaya pendampingan pada Pokdarwis Karangpakel Bersatu dalam pengemasan produk wisata yang telah dilakukan di Desa Badean sehingga memiliki nilai jual kepada wisatawan adalah sebagai berikut: (1) diskusi dan pemetaan persoalan; (2) observasi: identifikasi potensi yang dapat dikembangkan; (3) pelatihan: Sarana edukasi pengemasan ODTW, dan; (4) promosi: sarana menyebarluaskan informasi.

Selain itu, terdapat beberapa potensi wisata yang sudah dikemas dan dikembangkan menjadi produk wisata di Desa Badean yang memiliki nilai jual terhadap wisatawan, antara lain sebagai berikut: (1) *booking meeting gazebo*; (2) wisata edukasi kelinci dan olahan pakan ternak sapi; (3) wisata kuliner khas Desa Badean.

Daftar Pustaka

- Dani, Y. P., dan Thamrin. 2019. Pengaruh Atribut Produk Wisata dan *Electronic Word of Mouth* (E-WOM) Terhadap Keputusan Berkunjung pada Kawasan Wisata Mandeh. *Jurnal Kajian Manajemen dan Wirausaha*. 1 (1), 283- 295.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat* (Sebuah Pendekatan Konsep). Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Luturlean, B. S., S. Maulina, dan D. Arifin. (2019). *Strategi Bisnis Pariwisata*. Edisi Pertama. Bandung: Humaniora.
- Muljadi, A. J. (2012). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafiika Persada.
- Muljadi, A. J., dan A. Warman. (2016). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Edisi Kelima. Jakarta: Raja Grafiika Persada.
- Safitri, I., A. M. Ramdan, dan E. Sunarya. (2020). Peran Produk Wisata dan Citra Destinasi terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 8 (3): 734-741.